

## BAB IV

### KESIMPULAN

Fenomena *hikonka* adalah fenomena orang yang tidak menikah di Jepang. Fenomena *hikonka* terjadi sejak pasca Perang Dunia II. Fenomena *hikonka* terjadi dikarenakan adanya perubahan cara pandang atau pola pikir wanita Jepang terhadap pernikahan dan banyaknya wanita Jepang yang menempuh pendidikan sehingga partisipasi wanita dalam dunia kerja meningkat. Pada masa sebelum Perang Dunia II, wanita Jepang menganggap bahwa pernikahan adalah sesuatu hal yang penting. Hal ini dikarenakan pada masa sebelum Perang Dunia II, pernikahan di Jepang didasari oleh sistem *ie*, atau sistem keluarga yang merupakan dasar atau landasan bagi masyarakat Jepang hingga berakhirnya Perang Dunia II. Pernikahan dianggap penting karena berkenaan dengan nama keluarga karena pernikahan bukan hanya antara individu saja tetapi melibatkan keluarga yang berkaitan demi menjaga kesinambungan *ie*. Pernikahan dimana sistem *ie* berlangsung dianggap wanita Jepang pada masa itu sebagai sumber kekuatan ekonomi mereka. Hal ini menyebabkan wanita sangat bergantung dengan suami pada masa itu.

Pada masa setelah Perang Dunia II, sistem *ie* dihapuskan. Jepang melakukan perbaikan Undang-Undang negara pada tahun 1946. Dalam Undang-undang ini hal utama yang diubah adalah kebebasan setiap anggota keluarga dari kekuasaan kepala keluarga, persamaan hak antara suami dan istri dan persamaan dalam hak dan kewajiban terhadap semua generasi. Dengan adanya Undang-Undang 1946, sistem pernikahan pun berubah. Wanita Jepang menganggap bahwa pernikahan bukan lagi urusan keluarga tetapi pernikahan sudah menjadi urusan individu. Pernikahan dapat dilakukan kapan saja tanpa persetujuan kepala keluarga. Oleh karena itu, wanita Jepang sendirilah yang akan menentukannya. Pernikahan hanya dianggap sebagai opsi atau pilihan saja. Wanita Jepang memilih untuk menjadi single karena mereka mendapatkan kebebasan di kehidupan mereka. Oleh karena itu, mereka tidak berminat untuk menikah.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola pikir wanita Jepang. Hal ini dipengaruhi oleh reformasi pendidikan yang ditetapkan dibawah pengaruh pendudukan sekutu setelah kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II, menghapuskan sistem diskriminasi jenis kelamin (*gender*) pada pendidikan. Pendidikan wanita Jepang dibagi menjadi 5 periode dimana pada periode kelima atau periode saat ini, terjadi peningkatan wanita yang masuk Universitas dan menempuh pendidikan ke jenjang yang tinggi. Hal ini yang memicu semakin meningkatnya partisipasi wanita Jepang dalam dunia kerja karena dengan pendidikan yang tinggi, mereka bisa mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang tinggi sehingga tidak membutuhkan pria dan tidak berniat untuk menikah.

Dampak fenomena *hikonka* terhadap ekonomi penduduk Jepang tahun 1967 – tahun 2017 adalah dengan semakin menurunnya tingkat kelahiran sehingga mengakibatkan jumlah pertambahan penduduk berkurang dan yang tersisa dari komposisi penduduk didominasi oleh penduduk usia tua. Hal ini mengakibatkan usia produktif berkurang. Berkurangnya angka usia produktif juga mengakibatkan produktivitas menurun. Dengan kata lain, tingkat produksi, barang dan jasa juga ikut menurun. Tingginya angka ketergantungan usia tua juga akan membebani negara Jepang dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Jepang.